

## **Bisnis Milik Keluarga, ketika Bisnis Adalah Keluarga**

Judul di atas tadi saya peroleh akhirnya, setelah dua tahun bergulat dengan disertasi yang bertema Bisnis Milik Keluarga (BMK), dan enam tahun hidup dengan pelaku BMK. Awal ketertarikan pada tema ini sebenarnya dilatar belakangi karena suami bekerja dengan orang tuanya, dan suami adalah generasi ketiga yang menjalankan bisnis beras di Pasar Induk Beras.

Sebelum menikah dengan suami, saya paling tidak suka membicarakan bisnis, menyebut nama bisnis pun seperti alergi. Saya lebih menyukai kerja yang pasti dan di akhir bulan dihargai dalam bentuk gaji. Dan rasanya puas sekali ketika mendapatkan bonus lebihan dari hasil kerja di bulan berjalan.

Setelah menikah, saya mendapati ada hal yang menarik, dari apa yang dilakukan oleh suami bersama orang tuanya, yakni usaha yang dibangun oleh nenek suami pada tahun 1970-an dan dilanjutkan oleh orang tua suami pada era tahun 1975 hingga 2011. Pada tahun 2006 suami mulai terlibat di dalam bisnis, dan 2011 bisnis dilepaskan oleh orang tua kepada suami. Apa yang menarik adalah, dalam BMK itu sendiri.

BMK yang berdiri terletak hanya lima menit dari tempat tinggal keluarga, dan karyawan tinggal bersama pemilik usaha, dengan tujuan agar mudah mengawasi dan mengirit pengeluaran. BMK sendiri berbentuk lapak toko, yang menjual komoditi beras yang berasal dari beragam daerah di Indonesia.

Pagi, sekitar pukul 06.00 WIB toko dibuka oleh kuli Toko yang tinggal di dalam Toko. Jam 07.00 WIB karyawan tiba di Toko, dan Jam 08.00 WIB pemilik tiba di Toko. Urutan kedatangan ini, menurut orang tua berlangsung sejak awal BMK berdiri, dan sudah menjadi kebiasaan yang dianut oleh pemilik maupun karyawan dan kuli. Catatan, kuli tidak disebut karyawan, karena jenis pekerjaannya, meskipun pada dasarnya adalah orang yang bekerja di Toko,.

BMK ini seperti bagian dari kehidupan keluarga, keluarga tidak lagi menjadi bisnis, melainkan bisnis adalah keluarga. Karyawan yang bekerja di Toko mayoritasnya adalah keluarga, bahkan kuli yang direkrut juga berasal

dari lingkungan yang “dianggap” keluarga.

Ketika terjadi suatu musibah pada tahun 2011, yakni ketika ayah suami meninggal, bisnis ini seakan “diamputasi”. Sang Ibu memutuskan untuk mengundurkan diri, dan memberikan kewenangan kepada suami untuk meneruskan bisnis, meskipun daya kendali Toko masih dilakukan oleh Ibu melalui telepon. Jika diibaratkan maka BMK yang didirikan oleh nenek adalah keluarga, yang ketika salah satu anggota keluarganya tiada maka keluarga tersebut tidak lagi utuh.

## **Berbisnis dengan Keluarga Tak Mudah**

Mungkin tidak banyak yang mengetahui, seandainya bisnis yang dikerjakan dengan keluarga pada harfiahnya adalah bisnis apapun yang dikerjakan dengan kakak, adik, atau anggota keluarga lainnya adalah bisnis milik keluarga. Bahkan, jika kita mendapat modal usaha dari ibu atau bapak atau anggota keluarga lainnya, maka disebut juga bisnis milik keluarga.

Karena nampak sederhana, sehingga sebagian dari kita mungkin menganggap remeh bisnis yang dilakukan dengan keluarga. Tanpa sadar, sebenarnya bisnis yang dilakukan dengan keluarga tidak lah mudah. Mengapa?, setidaknya ada dua hal penting berikut ini.

Pertama, ada kepercayaan. Sulit untuk mempertahankan kepercayaan di dalam keluarga, meskipun untuk mendapatkan kepercayaan mungkin saja mudah. Sehingga, sebagian dari kita mungkin meremehkan kepercayaan yang diberikan keluarga untuk bisnis. Meremehkan kepercayaan tersebut misalnya, menggunakan uang yang seharusnya untuk modal kerja untuk penggunaan non produktif (konsumsi atau belanja barang-barang yang tidak bisa mendatangkan keuntungan).

Kedua, melibatkan keluarga di dalam bisnis penuh “eweuh pakeuweuh”. Sulit sekali untuk bersikap tegas di dalam bisnis yang di dalamnya terlibat banyak anggota keluarga. Ada perasaan tidak enak untuk menegur seandainya ada anggota keluarga yang terlibat di bisnis tersebut tidak menunjukkan kinerja yang baik, perasaan tidak enak ini diantaranya karena saudara yang usianya lebih tua, atau juga karena rasa kasihan.